

Pemberdayaan Jamaah Yasinta pada Kawasan Penyangga Industri PT PIER Melalui Tanaman Apotik Hidup

Ahmad Qusairi^{1*}, Asep Rahmatullah², Dino Afrija³, Eman Rahmadi⁴

^{1,2,3,4} Universitas Islam Internasional Darullughah Wadda'wah, Pasuruan, Indonesia

Email: ¹ahmadqusairi@uiidalwa.ac.id, ²aseprahmatullah@uiidalwa.ac.id,

³dinoafrija@gmail.com, ⁴emanrahmadi@gmail.com

*Correspondence

Article History:

Received: 12 November 2025

Revised: 4 January 2026

Accepted: 10 January 2026

Published: 12 January 2026

Keywords: Empowerment, Living Pharmacy, Health, Environment, Religious Community.

Kata Kunci: Pemberdayaan, Apotik Hidup, Kesehatan, Lingkungan, Komunitas Keagamaan.

Abstract: This study empowers the Yasinta (Yasin Tahlil) Congregation in Raci Village, Pasuruan, East Java, a buffer zone of the PT PIER industrial area, to utilize communal assets for improved health and well-being. Using the Participatory Action Research (PAR) method, the program actively involves members in planning, implementation, and evaluation. The initiative promotes living pharmacy (TOGA) cultivation such as ginger, turmeric, lemongrass, and betel in household yards to enhance physical health and environmental quality while generating economic potential through herbal product processing. The results show increased awareness of preventive health, productive land use, and a shift toward healthy, eco-friendly behavior. High participation and emerging entrepreneurial initiatives highlight the community's growing independence. This study demonstrates that religious groups like the Yasinta Congregation can effectively serve as agents of social and environmental transformation toward a healthier and more empowered society.

Abstrak: Studi ini memberdayakan Jemaat Yasinta (Yasin Tahlil) di Desa Raci, Pasuruan, Jawa Timur, zona penyangga kawasan industri PT PIER, untuk memanfaatkan aset komunal demi peningkatan kesehatan dan kesejahteraan. Dengan menggunakan metode Penelitian Aksi Partisipatif (PAR), program ini secara aktif melibatkan anggota dalam perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Inisiatif ini mempromosikan budidaya tanaman obat tradisional (TOGA) seperti jahe, kunyit, serai, dan sirih dipekarangan rumah tangga untuk meningkatkan kesehatan fisik dan kualitas lingkungan sekaligus menghasilkan potensi ekonomi melalui pengolahan produk herbal. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan kesadaran akan kesehatan preventif, penggunaan lahan yang produktif, dan pergeseran menuju perilaku sehat dan ramah lingkungan. Partisipasi yang tinggi dan munculnya inisiatif kewirausahaan menyoroti kemandirian masyarakat yang semakin meningkat. Studi ini menunjukkan bahwa kelompok keagamaan seperti Jemaat Yasinta dapat secara efektif berperan sebagai agen transformasi sosial dan lingkungan menuju masyarakat yang lebih sehat dan berdaya.



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

Pendahuluan

Lingkungan sekitar industri sering dianggap sebagai lingkungan yang kurang menyehatkan. Anggapan ini muncul karena wilayah yang dekat dengan kawasan industri pada umumnya kawasan padat penduduk, dengan hiruk pikuk para pekerja yang setiap hari melakukan aktivitas. Termasuk juga aktivitas kendaraan yang mengangkut barang maupun karyawan.¹ Kondisi ini membuat lingkungan sekitar mengalami kebisingan termasuk polusi udara dan beberapa aspek negatif lainnya. Dampaknya dalam jangka panjang menjadi pemicu beberapa penyakit seperti asma, kanker paru-paru, infeksi peradangan paru-paru, menghambat proses berkembangnya anak, meningkatkan resiko stroke, jantung, kematian bahkan juga kesehatan mental.² Bahkan jika diteliti lebih lanjut, banyak juga dampak negatif lainnya baik secara kesehatan maupun sosial budaya.

Masyarakat yang mendiami sekitar kawasan industri sepertinya hanya “pasrah” dengan kondisi ini. Padahal sebenarnya, masyarakat memiliki aset komunal yang bisa dimanfaatkan agar lingkungan menjadi segar sehingga bisa membuat masyarakat hidup sehat. Aset komunal tersebut berupa kerukunan dan pertemuan rutin pada acara pengajian Jamaah Yasinta (Yasin Tahlil) yang diadakan setiap malam Jumat di masing-masing Rukun Tetangga (RT). Ini sebenarnya aset yang sangat berharga, jika mampu dimaksimalkan. Kekuatan kebersamaan, kerukunan, persaudaraan adalah modal utama untuk melangkah kepada hal-hal lainnya.³ Hanya saja, aset ini belum dimaksimalkan secara optimal. Terbatasnya keilmuan, kurangnya ketokohan sering kali membuat aset ini menjadi dilupakan begitu saja.

Sebagai salah satu Desa Penyangga industri PT. PIER dikenal dengan (Pasuruan Industrial Real Estate), Desa Raci Pasuruan, Jawa timur, Desa ini berubah menjadi kawasan yang padat penduduk. PT PIER yang dibuka di tahun 1992 ini menghabiskan lahan sekitar 563 Hektar. Sisi positif dari PT PIER dapat menyerap sekitar 23.1999 pekerja, namun juga dampak negatifnya juga tidak kalah besarnya, diantaranya dampak negatif pengolahan limbah terhadap masyarakat sekitar.⁴ Disamping efek negatif pengolahan limbah, efek negatif lainnya seperti tingginya mobilisasi karyawan yang membuat polusi udara semakin memburuk hingga ke perkampungan. Kondisi lambat laun akan merugikan masyarakat baik dari sisi kesehatan maupun ekonomi. Meskipun sebenarnya masyarakat bisa melakukan pencegahan sejak dini, hanya saja, karena

¹ Ikeu Rasmilah dan Tina Soviani, “Pola Perilaku Masyarakat Di Lingkungan Kawasan Industri Di Desa Bojongmangu Kecamatan Pameungpeuk,” *RESOURCE/ Research of Social Education* 1, no. 2 (2022): 8–26.

² Shinta Maharani dan Wayan Redi Aryanta, “Dampak Buruk Polusi Udara Bagi Kesehatan Dan Cara Meminimalkan Risikonya,” *Jurnal Ecocentrism* 3, no. 2 (2023): 47–58, <https://doi.org/10.36733/jeco.v3i2.7035>.

³ Peran Tokoh Agama Islam, “dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Yosorejo Desa Linggo Asri,” *Bimbingan Dan Penyuluhan (Dinamika Dewasa Dan Lansia)* 127 (2023).

⁴ Yonita Yuli Amanda dkk., “Peran Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER) Terhadap Kehidupan Masyarakat (Sosial-Ekonomi) Desa Mojoparong Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan,” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2021): 285–92, <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p285-292>.

keterbatasan berbagai hal, masyarakat hanya bisa berpangku tangan.

Kondisi marginal masyarakat terhadap akses politik dan kesehatan lagi-lagi membuat mereka pasrah. Lingkungan yang tercemar karena polusi kendaraan yang lalu lalang menuju kawasan industri diterima masyarakat sebagai sebuah “takdir” yang harus diterima. Keadaan yang cukup panjang ini hemat peneliti perlu dilakukan solusi terhadap keadaan tersebut. Jika kondisi ini dibiarkan, masyarakat semakin tidak berdaya, kesehatan semakin menurun, ekonomi tidak berkembang dan akan timbul berbagai kejahatan. Karenanya, pemberdayaan masyarakat kawasan industri menjadi sangat dibutuhkan untuk segera dilaksanakan.

Karena itu pula topik tentang pemberdayaan berbasis komunitas keagamaan apapun bentuknya, seperti jamaah yasinta), manaqiban maupun komunitas keagamaan lainnya penting untuk dijadikan studi. Hal ini didasari dari kenyataan bahwa masyarakat Indonesia pada umumnya hidup dalam kelompok-kelompok tertentu (bermasyarakat) yang sebenarnya itu bagian dari aset. Kegiatan kumpul-kumpul masyarakat dalam komunitas sebenarnya sebagai sebuah kekuatan utama. Ini menandakan juga bahwa masyarakat tersebut hidup dalam kebersamaan dan kerukuknan. Persoalannya, masyarakat masih belum memahami bahwa kondisi tersebut sebenarnya aset yang bisa dimanfaatkan untuk sebuah gerakan sosial yang berbasis komunitas.

Studi ini mencoba membantu merencanakan pemberdayaan aset komunal masyarakat jamaah yasinta dalam melakukan pemberdayaan melalui pendampingan penanaman tanaman apotik hidup. Dengan penanaman apotik hidup ini diharapkan masyarakat memperoleh keuntungan berupa lingkungan yang sehat dan ketika mereka mengalami penurunan kesehatan, mereka bisa mengkonsumsi tanaman apotik hidup yang ditanam. Bahkan jika tanaman tersebut dalam jumlah yang relatif besar, bisa juga dijadikan lahan tambahan ekonomi. Pembuatan jamu kemasan, café jamu, ekstrak jamu dan usaha-usaha ekonomi kreatif lainnya. Dengan begitu, masyarakat akan memperoleh manfaat ganda baik kesehatan maupun ekonomi.

Studi ini penting dilakukan karena beberapa alasan utama, pertama, sebagaimana peneliti sampaikan dalam pembuka diskusi, masyarakat yang tergabung dalam komunitas jamaah yasinta, sebenarnya memiliki aset besar dalam upaya transformasi sosial. Hanya saja persoalannya mendasarnya, pengertian aset selalu dikaitkan dengan “barang yang bergerak”. Pengertian ini membuat masyarakat menjadi sempit. Penting sekali usaha memahami masyarakat berkaitan dengan aset yang tidak bergerak. Sebenarnya aset yang tidak terlihat (tidak disadari masyarakat) sebenarnya sangat penting dan sangat besar.

Kedua, pada masyarakat yang berada pada wilayah yang berbatasan dengan Industri umumnya masyarakat yang tergolong berpotensi terkena polusi udara baik itu disebabkan oleh limbah pabrik, transportasi maupun hiruk pikuk pekerja, sehingga masyarakat rentan terkena penyakit. Beberapa peneliti mencatat bahwa terdapat hubungan yang signifikan polusi lingkungan dan gangguan psikotik remaja. Selain itu, orang yang terpapar polusi udara memiliki kesehatan mental rendah, mudah stress, cemas

bahkan depresi.⁵ Maka tidak mengherankan jika di wilayah-wilayah dekat dengan industri sering terjadi tindakan kriminal. Karena udara yang kotor mendorong seseorang berperilaku negatif.

Ketiga, adanya apotik hidup sebenarnya bukan sesuatu yang “asing”, tetapi sesuatu yang masyarakat ketahui. Hanya saja, masyarakat sudah lama meninggalkan bertanam dengan konsep apotik hidup ini. Kehadiran peneliti sebagai mitra, dapat membantu menguatkan sesuatu yang “ditinggalkan” masyarakat itu. Lebih jauh, gagasan apotik hidup sebenarnya juga bisa dijadikan sebagai tambahan ekonomi jika masyarakat juga menanam tanaman apotik hidup dalam jumlah yang lebih.⁶

Dengan demikian, studi tentang pemberdayaan jamaah yasinta ini memberi tantangan baru bagi peneliti untuk menjadikan aset komunal sebagai media transformasi sosial. Disamping itu pemberdayaan ini menjadikan masyarakat memiliki kesadaran tentang aset komunal dan bisa bergerak aktif untuk merealisasikannya. Sehingga dengan tumbuhnya kesadaran masyarakat, membuat masyarakat semakin berdaya dengan memanfaatkan aset komunal yang dimilikinya.

Berdasarkan latar belakang yang peneliti paparkan di atas, peneliti merumuskan masalah menjadi tiga rumusan, yaitu: (1) Bagaimana kondisi kondisi masyarakat pada kawasan penyangga industri di Desa Raci, Pasuruan, Jawa Timur? (2) Bagaimana strategi pengabdian jamaah yasinta pada kawasan penyangga industri melalui tanaman apotik hidup di Desa Raci, Pasuruan, Jawa Timur? (3) Bagaimana hasil capaian pemberdayaan jamaah yasinta pada kawasan penyangga industri melalui tanaman apotik hidup di Desa Raci, Pasuruan, Jawa Timur?

Peneliti ini bertujuan merumuskan pemberdayaa jamaah yasinta dengan memanfaatkan modal komunal yang dimiliki pada masyarakat tersebut. Secara lebih terperinci, riset ini bertujuan: (1) Mengetahui kondisi masyarakat pada kawasan penyangga industri Desa Raci, Pasuruan, Jawa Timur. (2) Mengetahui strategi pengabdian jamaah yasinta pada kawasan penyangga industri melalui tanaman apotik hidup di Desa Raci, Pasuruan, Jawa Timur. (3) Mengetahui hasil capaian pemberdayaan jamaah yasinta pada kawasan penyangga industri melalui tanaman apotik hidup di Desa Raci, Pasuruan, Jawa Timur.

Strategi pengabdian Jamaah Yasinta di Desa Raci, Pasuruan dirancang melalui pendekatan *Participatory Action Research* (PAR) agar masyarakat berperan aktif sebagai subjek perubahan. Fokus strategi diarahkan pada dua hal utama, yaitu peningkatan kesadaran kritis terhadap kesehatan dan lingkungan, serta pemanfaatan aset komunal

⁵ Muh Risal Tawil, “Paparasi Racun dan Polusi Udara pada Remaja di Jakarta: Hubungan dengan Gejala Psikotik dan Efek pada Kesejahteraan Mental,” *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science* 1, no. 04 (2023): 215–22, <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i04.742>.

⁶ Rita Feni dkk., “Tanaman Apotik Hidup Untuk Pemanfaatan Lahan Pekarangan Di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang,” *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 168–75, <https://doi.org/10.24127/sss.v6i1.1887>; Aryan Ari Sepri Yh dkk., “Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Apotik Hidup Di Dusun Banjar Punggawa, Desa Hara Banjar Manis, Kecamatan Kalianda,” *Journal Of Human And Education (JAHE)* 5, no. 1 (2025): 965–69, <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2328>.

Jamaah Yasinta sebagai modal sosial untuk pemberdayaan. Program dilaksanakan melalui pembinaan mental, pelatihan teknis penanaman tanaman apotik hidup (TOGA), dan pendampingan berkelanjutan. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan pengetahuan dan keterampilan warga dalam menjaga lingkungan sehat, tetapi juga membangun solidaritas dan inisiatif ekonomi berbasis komunitas. Dengan demikian, strategi pengabdian ini menekankan kolaborasi, partisipasi, dan keberlanjutan menuju masyarakat yang sehat, mandiri, dan berdaya.⁷

Metode

Solusi yang ditawarkan dalam program ini berakar dari masalah utama yang dihadapi oleh masyarakat Desa Raci, yang terletak sebagai zona penyangga industri PT PIER, khususnya rendahnya kesadaran akan kesehatan lingkungan dan kurangnya pemanfaatan aset sosial dan komunal. Untuk mengatasi masalah ini, program pengabdian kepada masyarakat menawarkan pemberdayaan keagamaan berbasis masyarakat melalui Jamaah Yasinta (Yasin Tahlil) dengan memanfaatkan tanaman obat keluarga (Tanaman Obat Keluarga atau TOGA) sebagai sarana untuk meningkatkan kesehatan dan kesejahteraan. Kami memilih pendekatan ini karena dapat menyatukan nilai-nilai keagamaan, solidaritas sosial, dan praktik ekologis dalam satu kegiatan kelompok. Sehingga, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat fisik seperti lingkungan yang lebih sehat, tetapi juga manfaat sosial seperti pemahaman yang lebih baik tentang cara menjaga kesehatan keluarga dan kemandirian yang lebih besar.

Metode yang digunakan dalam pelaksanaan program adalah *Participatory Action Research* (PAR),⁸ yang menekankan partisipasi aktif masyarakat dalam seluruh tahapan kegiatan. Pendekatan PAR dipilih karena sesuai dengan karakteristik mitra yang memiliki struktur sosial dan komunal yang kuat.⁹ Pendekatan ini tidak menjadikan masyarakat sebagai objek manfaat; sebaliknya, pendekatan ini menjadikan mereka sebagai subjek yang secara langsung terlibat dalam mengidentifikasi masalah, merencanakan, bertindak, merefleksikan, dan mengevaluasi. Pendekatan ini juga sejalan dengan prinsip pemberdayaan Paulo Freire, yang menekankan pentingnya kesadaran kritis dalam memahami masalah dan menemukan solusi sendiri.¹⁰ Melalui PAR, program tidak hanya berfokus pada hasil, tetapi juga pada proses pembelajaran sosial yang berkelanjutan di tingkat masyarakat.

Tahap pertama kegiatan diawali dengan perencanaan dan pembinaan mental bagi Jamaah Yasinta. Pada tahap ini dilakukan identifikasi masalah melalui diskusi kelompok

⁷ Dias Andris Susanto dkk., *Pemberdayaan Masyarakat* (CV. Edu Akademi, 2025).

⁸ Hanifah Hikmawati dan Sulastri Sulastri, "Pelatihan Pengolahan Keripik Singkong Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Jati," *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 75–85, <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v1i2.1797>.

⁹ Ahmad Qusairi dkk., "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Membangun Identitas Dan Solidaritas Keagamaan," *Madanika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 44–52, <https://doi.org/10.38073/madanika.v1i1.3440>.

¹⁰ Paulo Freire, *Education for Critical Consciousness*, 2021, 1–208.

terarah (*Focus Group Discussion* atau FGD) untuk menggali persepsi masyarakat tentang kesehatan, polusi, dan potensi aset lokal. Selanjutnya, dilakukan pembinaan mental dan motivasi agar masyarakat memahami bahwa kondisi lingkungan yang kurang sehat bukanlah takdir, tetapi dapat diubah melalui aksi kolektif. Kegiatan ini juga membangun kesadaran bahwa Jamaah Yasinta merupakan aset sosial penting yang dapat dimanfaatkan sebagai motor penggerak perubahan. Materi yang diberikan mencakup edukasi tentang dampak polusi, pentingnya gaya hidup sehat, serta pengenalan konsep apotik hidup sebagai solusi preventif dan ekologis.

Tahap kedua adalah pelaksanaan kegiatan utama, yaitu penanaman tanaman apotik hidup di pekarangan rumah warga. Tim PKM menyiapkan 150 paket bibit tanaman obat seperti jahe, kunyit, serai, sirih, dan sambiloto yang dibagikan kepada setiap rumah tangga anggota Jamaah Yasinta. Kegiatan pelatihan teknis dilakukan untuk memperkenalkan cara menanam, merawat, dan mengolah tanaman tersebut dengan media sederhana seperti polibag dan karung bekas. Setiap peserta diwajibkan menanam minimal dua jenis tanaman di pekarangan rumah masing-masing. Proses penanaman dilakukan secara kolektif dan disertai demonstrasi langsung agar masyarakat memahami teknik budidaya secara praktis. Kegiatan ini bertujuan membangun keterampilan baru sekaligus menumbuhkan kebiasaan sehat melalui pemanfaatan lahan sempit.

Tahap ketiga adalah pendampingan dan monitoring yang dilakukan secara intensif selama tiga minggu setelah penanaman. Tim pengabdian melakukan kunjungan rumah tangga untuk memantau pertumbuhan tanaman serta memberikan bimbingan teknis tambahan apabila ditemukan kendala, seperti serangan hama atau kesalahan penyiraman. Selain itu, tim juga mengadakan sesi refleksi bersama saat pertemuan rutin Jamaah Yasinta untuk mengevaluasi hasil kegiatan dan mengidentifikasi strategi keberlanjutan. Untuk mengatasi permasalahan teknis, seperti serangan ulat daun, tim memperkenalkan pembuatan pestisida nabati sederhana dari bawang putih dan daun mimba. Melalui tahap ini, peserta belajar memperbaiki kesalahan secara langsung dan membangun tanggung jawab kolektif terhadap keberhasilan program.

Program Pengabdian Kepada Masyarakat ini berlangsung di Desa Raci, Kecamatan Bangil, Kabupaten Pasuruan, Jawa Timur. Kegiatan ini berlangsung selama empat minggu, dari awal November 2025 hingga awal Desember 2025. Semua kegiatan berlangsung di rumah-rumah anggota Jamaah Yasinta, baik di rumah mereka maupun di tempat pertemuan rutin kelompok tersebut. Langkah pertama dalam kegiatan ini adalah membangun kepercayaan antara relawan dan masyarakat. Ini diikuti oleh pelatihan mental, pelatihan tentang cara menanam TOGA, dan akhirnya pemantauan dan refleksi. Semua langkah dilakukan dengan bantuan masyarakat, menggunakan kegiatan keagamaan mingguan sebagai cara untuk bersosialisasi dan mengevaluasi program. Dengan pendekatan ini, kegiatan tidak hanya menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari warga, tetapi juga membantu orang merasa memiliki dan bertanggung jawab atas keberhasilan program tersebut.

Hasil dan Pembahasan

Kondisi Awal Jamaah Yasinta dan Kesiapan Mereka Sebagai Aset Komunal

Jamaah Yasinta memiliki posisi strategis sebagai aset komunal utama dalam upaya pemberdayaan ini. Secara struktural, mereka rutin berkumpul, memiliki tingkat kepercayaan (trust building) yang sangat tinggi antar anggota, dan memiliki saluran komunikasi internal yang solid, memungkinkan penyebaran informasi dan praktik baru menjadi lebih cepat dan efektif. Soliditas dan kohesivitas sosial ini menjadi modal sosial yang kuat, jauh lebih efektif daripada membentuk kelompok baru, karena elemen kekeluargaan dan religius sudah tertanam kuat.

Meskipun kuat secara komunal, aktivitas Jamaah Yasinta pada awalnya hanya berfokus pada kegiatan spiritual dan sosial, dan belum memasukkan agenda kesehatan atau ekonomi produktif ke dalam diskusi rutin mereka. Oleh karena itu, tantangan sekaligus kesiapan mereka adalah potensi untuk menggeser sedikit fokus pertemuan rutin mereka menjadi wadah pembelajaran dan aksi. Keterbukaan anggota Yasinta terhadap agenda yang menjanjikan perbaikan kesehatan keluarga dan lingkungan menjadi pintu masuk krusial bagi implementasi metode *Participatory Action Research* (PAR).

Realisasi Pelaksanaan Program dan Strategi Adaptasi

Pelaksanaan program pengabdian kepada masyarakat ini difokuskan pada tiga aksi utama yang terstruktur sesuai metode *Participatory Action Research* (PAR), dimulai dari peningkatan kesadaran, praktik penanaman, hingga monitoring. Aksi pertama, Pembinaan Mental/Pengenalan Program, telah berhasil dilaksanakan pada Minggu I dan diikuti oleh 95% anggota Jamaah Yasinta, yang menunjukkan tingginya komitmen dan modal sosial yang dimiliki oleh mitra. Pertemuan ini tidak hanya menjadi wadah sosialisasi, tetapi juga ruang dialog kritis (konsep Freire) untuk mengidentifikasi polusi dan kesehatan bukan sebagai 'takdir' (kesadaran magis) melainkan sebagai masalah yang dapat diatasi bersama melalui aksi kolektif.

Pelaksanaan Penanaman Apotik Hidup dan Monitoring, dilaksanakan secara simultan di Minggu II dan III. Dalam aksi penanaman, tim telah mendistribusikan 150 paket bibit rimpang (jahe, serai, kunyit) dan tanaman obat daun (sambiloto, sirih) beserta media tanam berupa polibag dan tanah kompos kepada setiap rumah tangga anggota Yasinta. Pelaksanaan ini melibatkan demonstrasi langsung teknik penanaman dan perawatan yang benar. Aksi monitoring kemudian dilakukan dengan kunjungan rumah tangga dan sesi pendampingan saat pertemuan rutin Yasinta, memastikan bahwa setiap anggota mampu melakukan perawatan tanaman secara mandiri.

1. Dokumentasi Kegiatan Pembinaan Mental

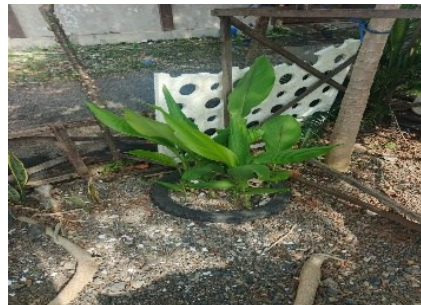
Aksi Pembinaan Mental dilaksanakan pada tanggal 06 November 2025 bertempat di rumah salah satu jamaah yasinta dengan total kehadiran 35 anggota Yasinta dan 3 tim pengabdi. Materi inti yang disampaikan mencakup tiga aspek: (1) Dampak Negatif Kawasan Industri terhadap Kesehatan Pernapasan dan Mental, (2) Pengenalan Khasiat Dasar Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebagai Solusi Preventif,

dan (3) Pemanfaatan Waktu Luang di Tengah Kepadatan Kerja. Sesi ini ditutup dengan kesepakatan kolektif mengenai jenis tanaman yang akan ditanam, yang menunjukkan adanya partisipasi aktif mitra dalam pengambilan keputusan program.

Respons mitra terhadap sesi ini terbilang sangat positif dan konstruktif. Diskusi berkembang dari sekadar keluhan tentang polusi menjadi pertanyaan praktis mengenai penanganan batuk kronis dengan jahe atau kunyit. Indikator keberhasilan dari Aksi 1 ini adalah pergeseran pola pikir awal (terdapat 60% peserta yang menganggap masalah polusi tidak dapat diubah) menjadi kesadaran untuk bertindak (hampir 90% peserta menyatakan antusiasme untuk memulai penanaman). Keberhasilan ini menjadi fondasi penting untuk mendorong partisipasi pada aksi-aksi berikutnya.



Bibit jahe, serai, kunyit



Kunyit sudah ditanam



Serai sudah ditanam

Gambar 1. Pelaksanaan Penanaman



Pembinaan Mental ke 1



Pembinaan Mental ke 2



Penyaluran TOGA simbolis

Gambar 2. Pembinaan dan Penyaluran

2. Dokumentasi Kegiatan Penanaman

Aksi Penanaman Apotik Hidup berfokus pada pelatihan teknis dan pendistribusian sumber daya. Secara teknis, pelatihan mencakup persiapan media tanam yang efisien, teknik penanaman rimpang dalam karung/polibag untuk menghemat lahan, dan manajemen penyiraman yang tepat. Dipilihnya rimpang dan tanaman yang mudah adaptasi seperti Sirih dan Jahe Merah bertujuan untuk meminimalkan risiko kegagalan, mengingat mitra sebagian besar adalah pemula

dalam bidang pertanian. Setiap anggota diwajibkan untuk menanam minimal dua jenis tanaman di pekarangan rumah masing-masing, sebagai bagian dari komitmen program.

Pendistribusian sumber daya dilakukan dalam bentuk paket lengkap yang mencakup bibit unggul, polibag berukuran sedang, dan panduan perawatan ringkas (Mini Manual Book Apotik Hidup). Sebanyak 150 paket telah diserahkan, menyesuaikan dengan jumlah anggota aktif Jamaah Yasinta. Dokumentasi foto kegiatan menunjukkan antusiasme yang tinggi, di mana anggota jamaah, yang sebagian besar adalah bapak-bapak, langsung mempraktikkan teknik penanaman yang telah diajarkan, mengubah pekarangan rumah yang sebelumnya kosong menjadi area hijau produktif.



Tanaman sirih setelah 1 bulan



Sirih dan kunyit setelah 2 minggu

Gambar 3. Penanaman Toga di Pekarangan

3. Proses Monitoring dan Evaluasi

Tahap Monitoring dan Evaluasi dilaksanakan intensif selama Minggu III, yang bertujuan untuk memastikan tanaman tumbuh optimal dan anggota jamaah tidak kehilangan motivasi di tengah proses perawatan. Tim pengabdian menemukan beberapa kendala di lapangan, seperti serangan hama ulat daun pada tanaman Sirih di beberapa rumah dan kesalahan frekuensi penyiraman pada tanaman Jahe yang menyebabkan media tanam terlalu lembap. Temuan ini segera direspons dengan intervensi langsung dan edukasi ulang.

Strategi adaptasi yang dilakukan untuk mengatasi kendala tersebut adalah melalui pembentukan sistem informasi informal di grup komunikasi Yasinta dan pertemuan one-on-one saat pertemuan rutin. Tim memberikan solusi cepat berupa panduan pembuatan pestisida nabati sederhana dari bawang putih untuk mengatasi hama ulat, serta menekankan pentingnya drainase yang baik pada polibag. Hasil Monitoring menunjukkan bahwa lebih dari 85% tanaman yang ditanam berhasil bertahan hidup dan menunjukkan pertumbuhan yang sehat, menjadi indikasi kuat bahwa pengetahuan dan keterampilan mitra telah berhasil ditingkatkan.

Modal Komunal Yasinta Dimanfaatkan Secara Efektif dalam Setiap Tahapan

Strategi utama yang digunakan adalah Leveraging Social Capital atau memanfaatkan modal komunal Jamaah Yasinta sebagai katalisator perubahan. Kelompok ini menjadi wadah yang ideal untuk metode PAR karena adanya pertemuan rutin

(Yasina Tahlil) yang dimanfaatkan sebagai platform tanpa perlu mengumpulkan massa baru. Tim pengabdian selalu menyisipkan sesi edukasi dan evaluasi program di sela-sela kegiatan rutin keagamaan, yang menjadikan program ini terasa terintegrasi dan bukan sebagai beban baru.

Selain itu, elemen kekeluargaan dan kepercayaan yang tinggi dalam kelompok Yasinta dimanfaatkan untuk menciptakan sistem Peer-to-Peer Learning atau pembelajaran antar sesama. Anggota yang lebih mahir dalam berkebun secara sukarela mendampingi tetangga atau anggota yang mengalami kesulitan perawatan tanaman, seperti yang terlihat saat penanganan hama. Strategi ini sangat efektif dalam memastikan transfer pengetahuan berjalan dua arah dan program memiliki keberlanjutan secara organik, karena tanggung jawab perawatan dan pengetahuan tidak hanya bergantung pada tim pengabdian, tetapi sudah menjadi milik kolektif jamaah.

Capaian Hasil Pemberdayaan

1. Capaian Kesehatan dan Lingkungan

Capaian program diukur dari peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku mitra terkait kesehatan preventif. Berdasarkan data evaluasi pasca-program (post-test), terjadi peningkatan rata-rata skor pengetahuan tentang khasiat dan pengolahan 10 jenis Tanaman Obat Keluarga (TOGA) sebesar 45% dibandingkan kondisi awal (*pre-test*). Peningkatan ini menunjukkan bahwa transfer ilmu yang dilakukan melalui sesi Pembinaan Mental dan demonstrasi penanaman efektif mengubah kesadaran naif (kurang peduli) menjadi kesadaran kritis (aktif mencegah penyakit). Capaian kesehatan ini juga didukung oleh testimoni beberapa anggota Jamaah Yasinta yang mulai mengonsumsi air rebusan rimpang Jahe atau Kunyit sebagai minuman rutin untuk menjaga stamina.

Dari aspek lingkungan, program ini berhasil meningkatkan tingkat pemanfaatan pekarangan rumah tangga anggota Yasinta yang sebelumnya kosong atau tidak terawat. Sekitar 80% dari anggota jamaah yang menerima paket bibit telah berhasil mendirikan area apotik hidup mini, baik menggunakan polibag, karung bekas, maupun memanfaatkan sedikit lahan kosong. Transformasi pekarangan ini berkontribusi langsung pada perbaikan lingkungan mikro, meningkatkan kadar oksigen di sekitar rumah, dan secara visual memberikan suasana yang lebih hijau dan menenangkan di tengah lingkungan penyangga industri yang padat. Tingkat pertumbuhan tanaman yang mencapai 85% lebih sehat juga menjadi indikator keberhasilan teknis program.

2. Capaian Ekonomi

Meskipun program PKM ini belum mencapai tahap produksi massal dan penjualan, capaian ekonomi terlihat dari terbentuknya potensi dan inisiatif kewirausahaan di kalangan anggota Jamaah Yasinta. Selama sesi post-test dan diskusi evaluasi, muncul ide-ide kreatif dari mitra untuk mengolah hasil panen rimpang menjadi produk bernilai jual, seperti Jahe Merah instan kemasan sederhana dan serbuk kunyit. Inisiatif ini menandai pergeseran paradigma dari hanya sekadar

memanfaatkan TOGA untuk konsumsi pribadi, menjadi kesadaran akan potensi komersial (economical potential) dari aset yang mereka tanam.

Untuk menindaklanjuti potensi ini, tim PKM telah memfasilitasi pembentukan kelompok kerja kecil yang berfokus pada pengolahan, yang bertindak sebagai cikal bakal Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM) berbasis Apotik Hidup. Kelompok ini telah dipandu dalam menyusun rencana bisnis sederhana, termasuk perhitungan biaya produksi awal dan identifikasi pasar potensial, yang difokuskan pada segmen pekerja industri di PT PIER. Dengan demikian, program ini telah meletakkan landasan (foundational skills) yang kuat untuk pengembangan ekonomi kreatif berkelanjutan pasca-pengabdian.

3. Peningkatan Kesadaran Kritis

Peningkatan kesadaran kritis, sesuai dengan Teori Paulo Freire, merupakan capaian non-fisik yang paling signifikan dari program ini. Awalnya, sebagian besar anggota Jamaah Yasinta menunjukkan Kesadaran Magis, di mana kondisi polusi dan kesehatan yang buruk dianggap sebagai takdir yang harus diterima akibat lokasi tempat tinggal. Melalui pendekatan dialog dan aksi penanaman bersama, pola pikir ini bergeser menjadi Kesadaran Kritis. Mitra mulai memahami bahwa masalah lingkungan dapat diintervensi melalui inisiatif kolektif dan bahwa mereka memiliki kekuatan (agensi) untuk menjaga kesehatan tanpa bergantung sepenuhnya pada pihak luar.

Perubahan pola pikir ini terwujud dalam inisiatif swadaya. Contohnya adalah adanya penambahan jenis tanaman TOGA yang ditanam secara mandiri oleh anggota di luar paket bibit yang diberikan oleh tim, serta inisiatif dari beberapa RT untuk membuat program "Jumat Sehat" yang melibatkan konsumsi jamu TOGA secara rutin. Perilaku ini menunjukkan bahwa pemberdayaan telah mencapai tahap internalisasi dan keberlanjutan mandiri, di mana mitra tidak lagi menjadi objek pasif dari program, melainkan telah menjadi subjek aktif yang terus-menerus melakukan aksi refleksi dan transformasi.

4. Partisipasi Mitra

Tingkat partisipasi mitra menjadi indikator kuat keberhasilan metode *Participatory Action Research* (PAR). Kehadiran anggota Jamaah Yasinta dalam sesi Pembinaan Mental mencapai 95%, sementara tingkat partisipasi dalam Aksi Penanaman dan Monitoring tercatat sebesar 88%. Angka-angka ini menunjukkan komitmen yang luar biasa, didukung oleh modal sosial yang kuat dari kelompok Yasinta itu sendiri. Partisipasi ini tidak hanya dalam bentuk kehadiran fisik, tetapi juga dalam bentuk keterlibatan intelektual, seperti aktifnya sesi tanya jawab dan pemberian ide-ide praktis di lapangan.

Keterlibatan aktif ini sangat penting karena menegaskan efektivitas Jamaah Yasinta sebagai aset komunal. Karena program diintegrasikan dengan rutinitas Yasinan, anggota merasa nyaman dan termotivasi untuk terlibat, tidak memandang kegiatan ini sebagai tugas tambahan. Tingginya partisipasi ini menjamin validitas

hasil penelitian dan menjadi jaminan utama bagi keberlanjutan program, sebab kepemilikan program (*sense of ownership*) sudah terbangun secara kolektif di tengah-tengah mitra sejak tahap perencanaan.

Evaluasi Program dan Faktor Keberlanjutan

Secara keseluruhan, program pengabdian ini mencapai tingkat keberhasilan substansial, terutama dalam tiga aspek utama: peningkatan pengetahuan (kognitif), perubahan sikap (afektif), dan perubahan perilaku awal (psikomotorik) terkait pemanfaatan TOGA. Asumsi keberhasilan di Matrik Perencanaan Operasional (MPO) yang menyatakan adanya peningkatan kesadaran dan kemampuan menanam telah terpenuhi. Keberhasilan ini didorong oleh strategi yang tepat dalam memanfaatkan struktur komunal Yasinta dan metode PAR yang mendorong partisipasi aktif dari mitra.

Meskipun demikian, terdapat beberapa hambatan minor yang ditemui, terutama pada fase monitoring, seperti isu hama dan kesalahan penyiraman. Hambatan teknis ini dapat diatasi dengan strategi adaptasi cepat (edukasi ulang dan panduan pestisida nabati), namun mengindikasikan bahwa keterampilan teknis perawatan lanjutan (*advanced maintenance skills*) masih perlu ditingkatkan. Hambatan lain adalah terbatasnya waktu pengabdian (hanya 4 pekan), yang membuat program belum dapat sepenuhnya masuk ke tahap produksi dan pemasaran massal hasil olahan TOGA.

Untuk menjamin keberlanjutan program pasca-PKM, direkomendasikan pembentukan model Kader Kesehatan Lingkungan Berbasis Yasinta. Model ini melibatkan pemilihan 5-7 orang anggota jamaah yang paling aktif dan antusias (*agent of change*) untuk dilatih lebih mendalam mengenai pengolahan pascapanen, teknik budidaya, dan pendampingan anggota lain. Kader ini akan bertanggung jawab untuk memimpin program Apotik Hidup secara mandiri dan memastikan agenda kesehatan lingkungan tetap dimasukkan dalam pertemuan rutin jamaah.

Rekomendasi kedua adalah penguatan modal ekonomi. Tim pengabdi menyarankan adanya kerjasama tindak lanjut dengan pihak Stakeholders untuk memberikan pelatihan pengemasan (*packaging*) dan pemasaran digital bagi kelompok ekonomi kreatif yang telah dibentuk. Kolaborasi ini bertujuan untuk mentransformasi potensi ekonomi dari Apotik Hidup menjadi sumber pendapatan riil bagi anggota Jamaah Yasinta, sehingga program tidak hanya bertahan sebagai kegiatan sosial, tetapi juga menjadi motor penggerak ekonomi komunal.

Kesimpulan

Program Pengabdian Kepada Masyarakat yang berfokus pada pemberdayaan Jamaah Yasinta melalui penanaman Apotik Hidup di Desa Raci, kawasan penyangga industri PT PIER, telah mencapai hasil yang signifikan sesuai dengan tiga tujuan utama yang ditetapkan. Tujuan pertama (mendeskripsikan kondisi masyarakat) berhasil diidentifikasi: masyarakat Desa Raci menghadapi tekanan lingkungan dan kesehatan yang tinggi, namun memiliki aset komunal yang kuat (Jamaah Yasinta) yang dapat dimanfaatkan sebagai modal transformasi sosial.

Tujuan kedua (menganalisis strategi pengabdian) tercapai melalui implementasi metode *Participatory Action Research* (PAR) yang efektif, di mana modal komunal Yasinta dimanfaatkan sebagai platform utama untuk penyisipan agenda kesehatan preventif. Strategi ini berhasil mendorong perubahan pola pikir mitra dari kesadaran magis (pasrah) menjadi kesadaran kritis (aktif) untuk mengintervensi masalah lingkungan dan kesehatan mereka melalui aksi kolektif penanaman TOGA.

Tujuan ketiga (mengetahui hasil capaian pemberdayaan) menunjukkan keberhasilan dalam tiga aspek: (a) Kesehatan dan Lingkungan, terjadi peningkatan pengetahuan TOGA sebesar 45% dan 80% pekarangan termanfaatkan; (b) Ekonomi, terbentuknya potensi kewirausahaan yang ditandai dengan inisiatif pembentukan kelompok kerja pengolahan hasil panen; dan (c) Partisipasi, tingkat keterlibatan mitra mencapai rata-rata 90% di seluruh tahapan program, menjamin rasa kepemilikan dan keberlanjutan inisiatif Apotik Hidup.

Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Direktorat Pendidikan Tinggi Keagamaan Islam, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, Kementerian Agama Republik Indonesia, yang telah memberikan dukungan pendanaan melalui Program Bantuan Pengabdian kepada Masyarakat Tahun Anggaran 2025. Bantuan ini telah memungkinkan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan masyarakat melalui program “Sehat Badan, Sehat Lingkungan: Pemberdayaan Jamaah Yasinta (Yasin Tahlil) pada Kawasan Penyangga Industri PT PIER melalui Tanaman Apotik Hidup di Desa Raci, Pasuruan, Jawa Timur” berjalan dengan baik dan memberikan manfaat nyata bagi masyarakat sasaran. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada pihak Desa Raci, Jamaah Yasinta, serta seluruh mitra yang telah berpartisipasi aktif dan mendukung keberhasilan program ini.

Daftar Pustaka

- Amanda, Yonita Yuli, Sukamto Sukamto, dan Siti Malikhah Towaf. “Peran Pasuruan Industrial Estate Rembang (PIER) Terhadap Kehidupan Masyarakat (Sosial-Ekonomi) Desa Mojoparone Kecamatan Rembang Kabupaten Pasuruan.” *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 3 (2021): 285–92. <https://doi.org/10.17977/um063v1i3p285-292>.
- Feni, Rita, Edy Marwan, dan Neti Kusumawati. “Tanaman Apotik Hidup Untuk Pemanfaatan Lahan Pekarangan Di Kecamatan Kepahiang Kabupaten Kepahiang.” *SINAR SANG SURYA: Jurnal Pusat Pengabdian Kepada Masyarakat* 6, no. 1 (2022): 168–75. <https://doi.org/10.24127/sss.v6i1.1887>.
- Freire, Paulo. *Education for Critical Consciousness*. 2021, 1–208.
- Hikmawati, Hanifah, dan Sulastri Sulastri. “Pelatihan Pengolahan Keripik Singkong Untuk Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat Desa Jati.” *Al Mu'azarah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 2 (2024): 75–85.

- <https://doi.org/10.38073/almuazarah.v1i2.1797>.
- Islam, Peran Tokoh Agama. "dalam Menciptakan Kerukunan Antar Umat Beragama di Dusun Yosorejo Desa Linggo Asri." *Bimbingan Dan Penyuluhan (Dinamika Dewasa Dan Lansia)* 127 (2023).
- Maharani, Shinta, dan Wayan Redi Aryanta. "Dampak Buruk Polusi Udara Bagi Kesehatan Dan Cara Meminimalkan Risikonya." *Jurnal Ecocentrism* 3, no. 2 (2023): 47–58. <https://doi.org/10.36733/jeco.v3i2.7035>.
- Qusairi, Ahmad, Zainal Abidin, dan Abdurrahman Ahmad Agil. "Strategi Pemberdayaan Masyarakat Desa Dalam Membangun Identitas Dan Solidaritas Keagamaan." *Madanika: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2025): 44–52. <https://doi.org/10.38073/madanika.v1i1.3440>.
- Rasmilah, Ikeu, dan Tina Soviani. "POLA PERILAKU MASYARAKAT DI LINGKUNGAN KAWASAN INDUSTRI DI DESA BOJONGMANGGU KECAMATAN PAMEUNGPEUK." *RESOURCE/ Research of Social Education* 1, no. 2 (2022): 8–26.
- Susanto, Dias Andris, Puja Triandini, Yani Taufik, dkk. *Pemberdayaan Masyarakat*. CV. Edu Akademi, 2025.
- Tawil, Muh Risal. "Paparan Racun dan Polusi Udara pada Remaja di Jakarta: Hubungan dengan Gejala Psikotik dan Efek pada Kesejahteraan Mental." *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science* 1, no. 04 (2023): 215–22. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i04.742>.
- Yh, Aryan Ari Sepri, Anggun Safitri, dan Triyandita Kusuma Harlianda. "Pemanfaatan Lahan Pekarangan Sebagai Apotik Hidup Di Dusun Banjar Punggawa, Desa Hara Banjar Manis, Kecamatan Kalianda." *Journal Of Human And Education (JAHE)* 5, no. 1 (2025): 965–69. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2328>.